

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Olahraga renang merupakan aktivitas olahraga di dalam air dan merupakan salah satu olahraga yang banyak digemari oleh masyarakat kalangan anak-anak hingga orang dewasa (Elzas, 2021). Aktivitas tersebut membutuhkan kemampuan yang baik untuk mengkoordinasikan gerakan lengan, tungkai, dan pernafasan. Olahraga renang membuat tubuh semakin sehat karena hampir semua otot tubuh bergerak ketika melakukan aktivitas renang (Martinus et al., 2021). Aktivitas olahraga yang dilakukan di dalam air khususnya cabang olahraga renang dapat dilakukan oleh seluruh kalangan masyarakat dan dapat menyehatkan karena semua otot tubuh bergerak sehingga dapat berdampak pada kebugaran.

Olahraga renang dapat dilakukan oleh siapa saja tanpa mengenal perbedaan jenis kelamin, umur, bahkan para penyandang disabilitas (Ginting et al., 2024). Olahraga bagi penyandang disabilitas dapat dijadikan media untuk mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki, karena setiap manusia selain mempunyai kekurangan juga memiliki kelebihan, kemampuan, dan keunikan tersendiri. Penyandang disabilitas merupakan istilah yang merujuk kepada individu yang memiliki kelainan non-fisik atau fisik. Terdapat tiga jenis disabilitas yaitu; (1) kelompok kelainan secara non-fisik terdiri dari tunagrahita, autisme, dan hiperaktif; (2) kelompok kelainan ganda, yaitu mereka yang mengalami kelainan lebih dari satu jenis kelainan, dan; (3) kelompok kelainan secara fisik, terdiri dari tunanetra, tunadaksa, tunawicara, dan tunarungu (Agustina & Valentina, 2023). Tunarungu merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan seseorang yang mengalami kondisi cacat pendengaran, dalam bahasa Inggris kata ini sering diterjemahkan sebagai "*hearing impaired*" atau "*deaf*". Penggunaan istilah "tunarungu" sangat penting untuk mempromosikan pemahaman dan sensitivitas terhadap orang dengan cacat pendengaran, dan membantu upaya memberikan dukungan dan akses yang sesuai bagi penyandang tunarungu.

Penyandang tunarungu memiliki banyak kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari serta sering kesulitan untuk berbicara dan berinteraksi

dengan orang lain, terutama jika mereka tidak menggunakan tanda bahasa atau alat bantu pendengaran. Kondisi tersebut dapat membuat merasa terisolasi dan kurang percaya diri serta mempengaruhi kualitas hidup secara keseluruhan.

Penyandang tunarungu kesulitan untuk mendengar suara alarm, tanda bahaya, atau peringatan lainnya yang penting untuk menjaga keselamatan mereka (Endang Sri Wahyuni, 2021). Kondisi tersebut membuat merasa tidak aman dan kurang percaya diri dalam situasi yang memerlukan tindakan cepat, dan mampu mengatasi kesulitan serta menjalani kehidupan yang normal dan bermakna. Bantuan dan dukungan dari lingkungan sekitar sangat penting untuk membantu memahami dan mengatasi kesulitan yang dialami, karena pendengaran penting untuk keamanan dan keselamatan bagi perkembangan sebagai individu.

Aktivitas olahraga prestasi bagi penyandang disabilitas diatur oleh International Paralympic Committee (IPC) “*disability sport is a relatively recent phenomenon; Disability sport is the field of sport for all people with physical impairments, and parasport is the field where sport is played by the rules governed by the International Paralympic Committee. The Paralympic Games is the major event on the parasport calendar, held every 4 years concurrent with the Olympics*” (Swartz et al., 2019; Tomassini & Baggio, 2022). Aturan yang ditetapkan oleh International Paralympic Committee bagi penyandang disabilitas menyesuaikan dengan klasifikasi ketunaan, pada cabang olahraga renang baik penyandang disabilitas maupun tidak, tetap menggunakan peraturan dengan empat gaya yang diperlombakan meliputi; gaya bebas (*crawl*), gaya punggung (*backstroke*), gaya kupu-kupu (*butterfly stroke*), dan gaya dada (*breast stroke*).

Penyandang tunarungu mengalami kesulitan dalam melaksanakan aktivitas olahraga renang seperti kesulitan untuk mendengar instruksi pelatih atau mendengar suara *starting gun* pada saat perlombaan. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi performa dan kesulitan untuk bersaing (Darcy et al., 2023). Cabang olahraga renang merupakan salah satu olahraga *close skill* yang tidak bergantung pada pendengaran. Penyandang tunarungu memungkinkan untuk bersaing dan mengikuti perlombaan, hal ini dapat membantu mereka untuk merasa lebih percaya diri dan terintegrasi dalam masyarakat.

Perhatian lebih bagi masyarakat kepada penyandang tunarungu untuk memastikan bahwa individu tersebut memiliki kesempatan yang sama dalam berolahraga dan berkompetisi. Salah satunya memastikan pelatih yang sensitif terhadap masalah yang dialami oleh para penyandang tunarungu seperti keterampilan pelatih dalam memberikan model latihan yang mudah dipahami dan dimengerti oleh atlet tunarungu.

Peran pelatih dalam memperhatikan dan memperbaiki kesulitan yang dialami oleh atlet tunarungu dalam melaksanakan aktivitas olahraga dapat membantu menikmati hidup yang lebih aktif dan sehat (Storr et al., 2021). Kemampuan pelatih dengan memberikan model latihan yang sesuai bagi kebutuhan para atlet tunarungu akan mempercepat dalam mempelajari aktivitas olahraga khususnya cabang olahraga renang. Satu hal yang dapat diberikan pada atlet tunarungu yaitu model latihan yang disesuaikan dengan kondisi ketunaan khususnya pada cabang olahraga renang.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti sebagai praktisi olahraga renang, salah satu kelemahan dalam penguasaan keterampilan gerak pada atlet tunarungu adalah gaya kupu-kupu dan gaya dada. Renang gaya dada merupakan gaya renang yang melibatkan koordinasi gerakan lengan dan kaki secara bersamaan (Madou & Iserbyt, 2023). Pelatih harus bisa membuat model latihan yang dapat meningkatkan keterampilan koordinasi gerakan lengan dan kaki secara bersamaan bagi atlet tunarungu.

Teknik renang gaya dada membutuhkan kontrol pernapasan yang baik, dengan gerakan lengan yang kompleks dalam mengatur nafas dalam air, kontrol pernapasan tersebut dapat dilatih dengan menggunakan model latihan gaya dada yang baik (Moser et al., 2020; Prawira et al., 2021). Peneliti melakukan observasi kepada atlet renang tunarungu, studi pendahuluan dilakukan dengan memberikan tes keterampilan renang gaya dada kepada atlet tunarungu usia 9-12 tahun. Berikut hasil tes keterampilan renang gaya dada atlet tunarungu:

Tabel 1. 1 Skor Keterampilan Gaya Dada Atlet Tunarungu usia 9-12 tahun

No	Hasil Tes	Keterangan	Jumlah atlet	Persentase
1	Skor < 20	Tidak Tercapai	11	73,33 %
2	Skor > 20	Tercapai	4	26,67%



Gambar 1.1. Persentase Ketercapaian Keterampilan Renang Gaya Dada

Berdasarkan hasil tes tersebut diketahui bahwa 73,33% (11 atlet) atlet tunarungu usia 9-12 tahun Klub Jakarta Paraswim tidak tercapai, sedangkan tingkat ketercapaian sebanyak 26,67% (4 atlet) sehingga dapat disimpulkan keterampilan renang gaya dada penyandang disabilitas tunarungu belum tercapai. Data pada penelitian terdahulu tersebut menjadi dasar peneliti untuk mencari solusi dalam meningkatkan keterampilan renang gaya dada bagi atlet renang tunarungu. Selanjutnya, peneliti melakukan observasi kepada pelatih Klub Renang Jakarta Paraswim Provinsi DKI Jakarta. Observasi ini bertujuan untuk menganalisis sebab dari kemampuan keterampilan renang gaya dada atlet tunarungu yang cukup rendah dan kebutuhan apa yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan renang gaya dada bagi atlet renang tunarungu. Peneliti menyebarkan kuesioner kepada pelatih, hasilnya menunjukkan sebagian besar pelatih sepakat bahwa belum ada model latihan untuk meningkatkan keterampilan renang gaya dada bagi atlet tunarungu. Didukung oleh hasil penyebaran kuesioner ke-15 atlet tunarungu Klub Jakarta

Praswim menunjukkan bahwa 75% siswa menyatakan tidak semua materi latihan renang gaya dada mudah dipahami dan diimplementasikan dengan baik.

Performa renang gaya dada didukung oleh beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan salah satunya adalah teknik start, seperti penelitian yang dilakukan oleh Nata (2020) yang bertujuan menghasilkan model latihan renang gaya *grabstart* menggunakan media video untuk anak-anak tuli dan menentukan efektivitas, efisiensi dan daya tarik dari model pelatihan tersebut (Nata et al., 2020). Penelitian Nata dikuatkan oleh penelitian dari Marani (2023) yang bertujuan untuk mengeksplorasi apakah perenang tunarungu membutuhkan alat bantu saat melakukan awalan renang (Marani & Subarkah, 2023). Dalam artikel ini, penulis menggarisbawahi bahwa perenang tunarungu menghadapi kendala dalam mendengar dan berkomunikasi secara verbal yang dapat memengaruhi kinerja mereka dalam kompetisi renang. Meskipun penelitian tersebut membahas tentang pengembangan model pelatihan *grabstart* menggunakan media video untuk anak-anak tuli, belum ada penelitian yang secara khusus mengkaji model latihan renang gaya dada pada atlet tunarungu usia 9-12 tahun.

Terdapat kekosongan dalam penelitian mengenai pengembangan model pelatihan renang gaya dada yang dapat efektif dan efisien untuk anak-anak tunarungu dalam rentang usia tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan ini dengan mengembangkan dan mengevaluasi model latihan renang gaya dada yang sesuai untuk anak tunarungu usia 9-12 tahun, serta untuk menentukan efektivitas dan daya tarik dari model pelatihan tersebut.

Penelitian lain terkait pelatihan renang yang bertujuan untuk mengevaluasi efek penggunaan video visual dalam pembelajaran teknik dasar renang dengan latihan push-up terhadap kemampuan renang siswa di SDN 1 Singkil (Maghfira Laili Syafitri Zega et al., 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melibatkan siswa Sekolah Dasar kelas atas sebagai subjek penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest-posttest design*, dimana sampel mengikuti tes teknik dasar renang sebelum dan setelah terlibat dalam pembelajaran menggunakan video visual dan latihan push-up (Maghfira Laili Syafitri Zega, 2023). Penggunaan media video visual tersebut diterapkan siswa tetapi belum diterapkan pada atlet usia 9-12 tahun khususnya pada atlet tunarungu.

Penelitian lain oleh Chainok et.al (2022) terkait performa renang gaya dada yang bertujuan untuk mengetahui karakteristik hidrodinamika dan strategi *pull-out* dari pergantian gaya renang punggung ke dada dilakukan oleh perenang usia muda tidak bergantung pada teknik yang dipilih. Hasil penelitian ini memberikan wawasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi performa pergantian gaya renang dan dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan kecepatan pergantian tersebut (Chainok et al., 2022). Meskipun artikel tersebut membahas karakteristik hidrodinamika dan strategi *pull-out* dalam pergantian gaya renang punggung ke dada pada perenang usia muda, terdapat celah penelitian mengenai program latihan khusus untuk teknik gaya dada pada atlet tunarungu pada usia 9-12 tahun.

Terdapat keterbatasan penelitian mengenai pengaruh program latihan renang yang dirancang khusus untuk atlet tunarungu pada kelompok usia 9-12 tahun, khususnya pada teknik renang gaya dada. Atlet tunarungu mungkin menghadapi tantangan unik dalam mempelajari teknik renang karena hambatan komunikasi dan keterbatasan penerimaan instruksi di dalam air. Penting untuk menyelidiki efektivitas program latihan yang disesuaikan untuk populasi khusus ini guna meningkatkan keterampilan renang, efisiensi hidrodinamika dan performa renang secara keseluruhan. Mengatasi celah penelitian ini akan memberikan wawasan berharga dalam pengembangan dan implementasi program latihan yang efektif bagi perenang tunarungu dengan fokus khusus pada teknik gaya dada.

Penelitian ini dapat mengeksplorasi berbagai aspek, termasuk metode latihan, strategi instruksional, teknik umpan balik, dan adaptasi untuk mengakomodasi kebutuhan komunikasi dan sensorik. Dengan melakukan studi mengenai pengaruh program latihan gaya dada pada atlet tunarungu usia 9-12 tahun, para peneliti dapat memberikan kontribusi pada basis pengetahuan yang ada dan membantu mengisi kesenjangan pemahaman tentang cara mengoptimalkan latihan renang bagi atlet tunarungu.

Berdasarkan analisis dari penelitian di atas, telah ditemukan beberapa kesenjangan penelitian (*research gap*) antara lain (1) penelitian yang ada telah menunjukkan bahwa latihan gaya dada pada atlet banyak dilakukan akan tetapi bagi atlet tunarungu belum dilakukan. (2) penelitian yang ada membuktikan bahwa

program latihan yang dibuat bagi atlet disabilitas mampu meningkatkan keterampilan performa pada cabang olahraga, akan tetapi belum ada penelitian terhadap peningkatan performa atlet renang tunarungu pada usia 9-12 tahun. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengembangkan model latihan renang gaya dada.

Penelitian pengembangan model latihan ini tampak menunjukkan hal yang berbeda dengan sebelumnya, subjek penelitian adalah atlet tunarungu dan metode yang digunakan adalah *research and development* dengan model *Borg and Gall*. Populasi penelitian ini adalah atlet renang disabilitas tunarungu usia 9-12 tahun di Klub Jakarta Paraswim, Kolam Renang Gelanggang Pemuda, Jakarta Timur. Model latihan yang dikembangkan peneliti tentunya merupakan model yang adaptif terhadap subjek penelitian yaitu atlet tunarungu serta sesuai dengan perkembangan keilmuan sehingga diharapkan nyaman digunakan pelatih saat memberikan materi latihan. Peningkatan keterampilan renang gaya dada ini menjadi penting untuk dikaji dan dikembangkan agar menghasilkan temuan yang menarik untuk khasanah pengetahuan terkini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas, maka fokus masalah penelitian ini adalah model latihan renang gaya dada bagi penyandang disabilitas tunarungu usia 9-12 tahun.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian maka dapat dirumuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana model latihan renang gaya dada bagi penyandang disabilitas tunarungu usia 9-12 tahun?
2. Bagaimana kelayakan model latihan renang gaya dada bagi penyandang disabilitas tunarungu usia 9-12 tahun?
3. Bagaimana efektivitas model latihan renang gaya dada bagi penyandang disabilitas tunarungu usia 9-12 tahun?

D. Tujuan Penelitian

Secara umum hasil dari penelitian pengembangan adalah menghasilkan produk baru yang nantinya akan dipakai dalam melatih dan mempermudah pelatih atau tenaga pengajar untuk mencapai hasil latihan yang diharapkan. Penelitian ini secara khusus memiliki tujuan:

1. Menganalisis proses model latihan renang gaya dada bagi penyandang disabilitas tunarungu usia 9-12 tahun.
2. Menganalisis kelayakan model latihan renang gaya dada bagi penyandang disabilitas tunarungu usia 9-12 tahun.
3. Menganalisis efektivitas model latihan renang gaya dada bagi penyandang disabilitas tunarungu usia 9-12 tahun

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan dari hasil penelitian ini adalah

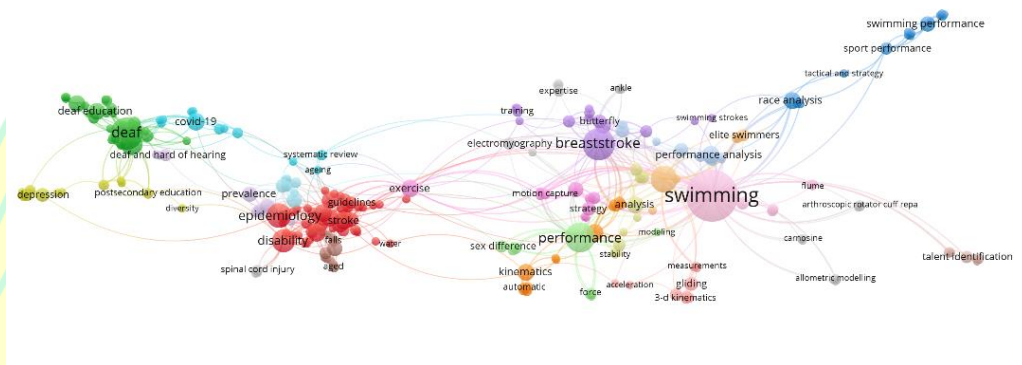
1. Sebagai masukan untuk tenaga pelatih dan pengajar renang atlet tunarungu dalam penyampaian materi khususnya latihan gaya dada.
2. Memperluas pengetahuan dalam model-model latihan renang gaya dada.
3. Membantu tenaga pengajar di sekolah khusus disabilitas dan pelatih khusus disabilitas dalam memperoleh pengetahuan materi latihan renang gaya dada.
4. Memberikan suasana baru dalam melatih sehingga atlet merasakan kenyamanan, keamanan dan kesenangan.
5. Mengoptimalkan proses latihan dan memberikan inspirasi untuk lebih kreatif lagi dalam menggunakan variasi latihan.
6. Sumbangan pemikiran peneliti pada bidang pelatihan khususnya bentuk model latihan renang gaya dada bagi atlet tunarungu.

F. *State of the Art*

Peneliti melakukan dua analisis yang berbeda, pertama adalah analisis bibliometrik yang membandingkan penelitian dengan penelitian sebelumnya tentang topik yang sama, dan kedua adalah tinjauan pustaka untuk memastikan pemahaman yang padat dan luas tentang topik tersebut. Rangkuman dari kedua analisis tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

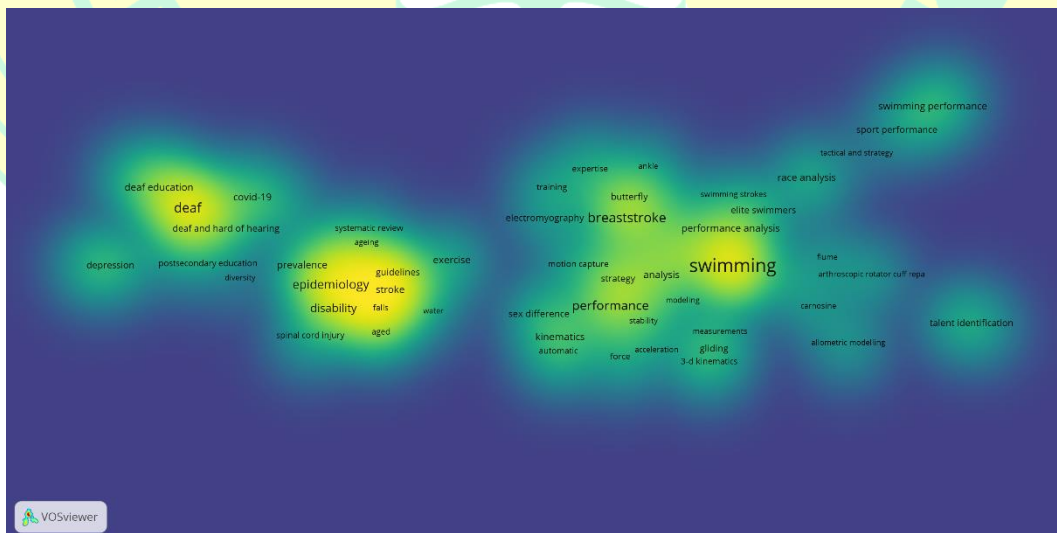
1. Analisis Bibliometrik

Peneliti telah memperoleh informasi bibliometrik dari *Scopus*, *Web of science*, *Crossref*, *PubMed* dan *Google Scholar* sebagai database yang paling umum digunakan untuk analisis bibliometrik. Pemetaan bibliometrik yang digunakan dalam analisis ini menggunakan bantuan perangkat lunak *Publish or Perish*, *Mendeley* dan *VOSviewer*. Adapun informasi yang didapatkan adalah sebagai berikut.



Gambar 1. 2 Visualisasi Keterhubungan Variable

Berdasarkan gambar 1.2 di atas terlihat bahwa variable Renang Gaya Dada, Disabilitas, dan Tunarungu telah dikaji oleh peneliti sebelumnya. Didukung oleh analisis visualisasi kepadatan kata kunci peneliti menggunakan perangkat lunak VOSviewer. Adapun hasilnya sebagai berikut:



Gambar 1. 3 Visualisasi Kepadatan Kata Kunci Kejadian Bersama (Co-Occurrence)

Gambar 1.3 di atas memberikan representasi visual dari kata kunci renang gaya dada, disabilitas dan tunarungu. Setiap node dipelot visualisasi kepadatan kata kunci memiliki warna yang bergantung pada kepadatan item node. Dengan kata lain, warna node bergantung pada jumlah objek di lingkungan node. Kata kunci yang lebih sering muncul berada di area kuning. Sedangkan kata kunci lebih jarang muncul berada di area hijau (Adiyoso, 2022). Renang gaya dada dalam hal ini disabilitas dan tunarungu berada di area kuning kehijau-hijauan. Hal ini berarti variable tersebut sering dikaji dan diteliti pada 10 tahun terakhir. Berdasarkan analisis bibliometrik di atas, peneliti akan mengembangkan penelitian yang membahas tentang model latihan renang gaya dada. Adapun responden penelitian ini adalah atlet tunarungu usia 9-12 tahun.

2. Studi Literatur

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa model berenang gaya dada yang tepat dapat meningkatkan keterampilan renang pada penyandang disabilitas, model berenang gaya dada yang dilakukan dengan bantuan peralatan pembelajaran seperti papan renang dan tali, dapat meningkatkan keterampilan renang para penyandang disabilitas (Arimbi et al., 2022). Latihan dengan teknik yang tepat dan konsisten juga terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan renang (Kiuppis, 2018). Pendekatan latihan yang tepat membuat para pelatih mencari sebuah komposisi model yang baik bagi peningkatan keterampilan renang gaya dada khususnya bagi pelatih renang dengan atlet tunarungu.

Penelitian lain menunjukkan bahwa pendidikan khusus sangat penting dalam meningkatkan keterampilan renang pada penyandang disabilitas. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Syamsuddin (2020) menemukan bahwa pelatihan khusus untuk para instruktur renang sangat diperlukan untuk mengajar teknik renang yang tepat dan membantu penyandang disabilitas untuk meningkatkan keterampilan renang (Syamsuddin, 2020). Pendidikan khusus juga dapat membantu instruktur memahami kebutuhan khusus penyandang tunarungu dan menyesuaikan teknik pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

Teknologi bantu juga terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan renang pada penyandang tunarungu. Beberapa teknologi bantu yang telah

digunakan dalam penelitian terbaru termasuk perangkat perekam gerakan, seperti kamera dan sensor gerak. Penelitian yang dilakukan oleh (Korkmaz et al., 2017) penyandang tunarungu dilengkapi dengan sensor gerak untuk merekam gerakan renang mereka dan memberikan umpan balik visual tentang teknik renang yang benar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi bantu seperti sensor gerak dapat membantu meningkatkan keterampilan renang pada atlet tunarungu. Penggunaan teknologi sensor gerak yang membantu pelatih dalam menerapkan program latihan membutuhkan alat yang khusus, sehingga tidak semua pelatih mampu mengimplementasikan program latihan tersebut kepada atletnya.

Penelitian tentang olahraga renang pada penyandang tunarungu telah menunjukkan bahwa olahraga penting bagi peningkatan kesehatan dan kesejahteraan. Olahraga renang dapat membantu meningkatkan keterampilan motorik, kepercayaan diri, dan kesehatan fisik para penyandang disabilitas (Mustofa et al., 2020). Studi yang dilakukan oleh (Weinberg et al., 2021) menunjukkan bahwa olahraga dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri dan kemandirian pada penyandang disabilitas. Selain itu, olahraga renang bermanfaat meningkatkan kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain dan membantu merasa lebih terlibat dalam kegiatan sosial.

Selain manfaat kesehatan dan sosial, olahraga renang bermanfaat dalam membantu penyandang tunarungu mengembangkan keterampilan yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, keterampilan renang yang dapat membantu pada saat melakukan aktifitas di air. Meskipun olahraga renang memiliki banyak manfaat bagi penyandang tunarungu, masih banyak tantangan yang dihadapi dalam melaksanakan olahraga renang. Salah satu tantangannya ialah aksesibilitas fasilitas renang yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Fasilitas renang yang tidak ramah disabilitas menyulitkan penyandang tunarungu untuk berpartisipasi. Kurangnya pelatihan khusus bagi instruktur renang juga menjadi hambatan dalam memastikan teknik berenang yang tepat dan memfasilitasi keterampilan renang yang diperlukan oleh penyandang tunarungu.

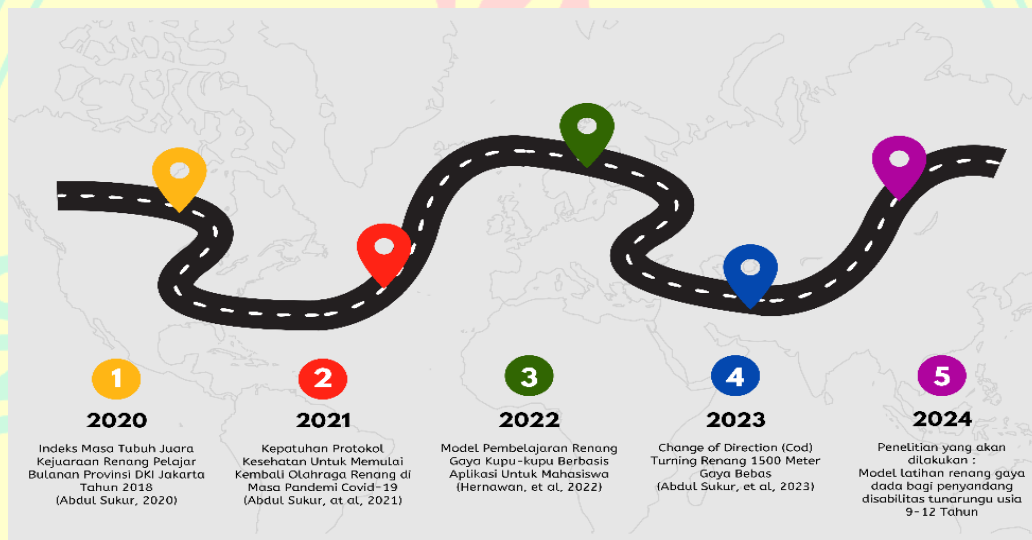
Berdasarkan *state of the art* di atas, sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa model latihan renang gaya dada bagi penyandang disabilitas tunarungu digunakan pada jenjang pendidikan sekolah namun tidak menutup kemungkinan

model latihan juga diterapkan pada usia 9-12 tahun di klub yang memfasilitasi penyandang tunarungu. Dengan demikian yang menjadi kebaruan penelitian yang akan dikembangkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- 1) Model latihan renang gaya dada bagi penyandang tunarungu usia 9-12 tahun dibuat dalam bentuk buku digital.
- 2) Produk model renang gaya dada bagi penyandang tunarungu usia 9-12 tahun disajikan dalam bentuk video sehingga menarik minat atlet dalam berlatih.

G. Roadmap Penelitian

Berikut merupakan peta jalan penelitian yang telah dibuat.



Gambar 1.4 Road Map Penelitian

Berdasarkan gambar di atas menunjukkan bahwa penelitian ini merupakan rangkaian lanjutan dari beberapa penelitian yang dilakukan peneliti pada tahun sebelumnya. Jika sebelumnya peneliti dan tim telah melakukan penelitian dengan fokus model pembelajaran renang gaya kupu-kupu berbasis aplikasi bagi mahasiswa, maka pada penelitian ini peneliti membuat model latihan renang untuk meningkatkan keterampilan gaya dada bagi penyandang disabilitas tunarungu usia 9-12 tahun.